

## **Kegagalan Reformasi dan Kisah 3 Pemuda**

**Oleh Iin Maghfirah**

Ketika gerakan reformasi berhasil menumbangkan kekuasaan orde baru yang represif, sebagian besar rakyat di negeri ini menyambutnya dengan penuh rasa suka cita. Kejenuhan hidup dalam rezim otoriter akan segera berakhir, berganti dengan harapan membunyah pada era demokrasi yang akan mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. 13 tahun reformasi berlalu, namun apa hasilnya?. Berbagai realitas yang “memperkosakan” akal sehat dalam berbagai bidang; ekonomi, politik maupun penegakan hukum saat ini justru semakin menggiring masyarakat pada berbagai krisis multidimensi tak berkesudahan. Suburnya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme di satu sisi berbanding lurus dengan tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di sisi yang lain. Realitas yang telah menarik gerbong kereta reformasi keluar dari relnya.

Lantas, faktor apa sebenarnya yang menjadi pemicu kegagalan reformasi tersebut?. Tulisan berikut mencoba menganalisa hal tersebut dari sudut pandang analisa Hadis.

Dalam suatu kesempatan, Nabi menceritakan sebuah kisah yang kepada sahabat-sahabatnya. Kisah tentang 3 pemuda yang terjebak dalam kegelapan goa dan selamat setelah batu yang menutupi mulut goa tersebut-atas kehendak Tuhan-bergeser berkat kekuatan doa berupa kebaikan yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Pemuda pertama berdoa melalui perantara kebaikan di mana ia pernah memiliki seorang buruh yang diupah dengan seliter padi. Suatu hari sang buruh pergi dan belum sempat mengambil upahnya. Lalu, si pemuda berinisiatif menanam padi upah tersebut. Dan hasil panennya dibelikan seekor lembu yang kemudian beranak. Dan suatu hari sang buruh datang menagih upahnya, lalu si pemuda menyerahkan lembu-lembu tersebut sebagai upahnya. Dengan nada protes sang buruh bertanya : “Bukankah upahku hanyalah setakar padi”? dijawab sang pemuda : “Sesungguhnya lembu itu berasal dari setakar padi yang menjadi hakmu”. Setelah mendengar penjelasan tersebut sang buruh pun pergi membawa lembu-lembu tersebut.

Kekuatan kebaikan pertama ini secara ajaib berhasil menggeser bongkahan batu besar yang menutupi mulut goa beberapa inci.

Kemudian, pemuda kedua berdoa melalui perantara kebaikan dimana ia pernah memiliki orang tua yang telah tua renta. Saban hari ia tak pernah absen mengunjungi mereka, memberinya susu kambing. Suatu hari ia terlambat mengunjungi keduanya sedang mereka telah tertidur pulas. Si pemuda tidak membangunkan mereka sampai keduanya bangun di waktu subuh. Untuk pilihan itu, ia rela mengorbankan keluarganya, anak, isterinya yang mengaduh kelaparan. Ia tidak peduli sampai kedua orang tuanya yang renta itu minum susu yang ia bawa.

Kekuatan kebaikan kedua ini kembali dapat menggeser batu tersebut beberapa inci sehingga mereka dapat mengintip langit.

Dan pemuda ketiga berdoa melalui perantara kebaikan dimana ia pernah jatuh cinta pada seorang perempuan, anak pamannya sendiri. Suatu hari sang pemuda mengajaknya bersetubuh. Namun, ajakan tersebut ditolak kecuali bila sang pemuda menyediakan uang seratus dinar. Untuk memenuhi permintaan tersebut, sang pemuda bekerja tanpa lelah siang dan malam. Dan ketika telah terkumpul seratus dinar, sang pemuda kembali menemui gadis pujaannya itu untuk mengajaknya bersetubuh. Dan disaat sang pemuda telah duduk di antara dua kaki sang gadis (hendak menyetubuhinya), tiba-tiba sang gadis berkata : “Takutlah kepada Allah dan janganlah mengambil keperawanan kecuali dengan haknya”. Maka seketika sang pemuda tersadar, bergegas memakai pakaiannya kembali dan meninggalkan gadis yang dicintainya berikut uang seratus dinar yang dikumpulkannya dengan susah payah.

Akhirnya kekuatan kebaikan pemuda ketiga ini menjadi senjata pamungkas yang dapat menggeser batu yang menutupi pintu goa lebih lebar lagi sehingga mereka dapat keluar dengan selamat dari kegelapan goa yang mencekam.

### **Kontekstualisasi**

Bisa jadi, kisah di atas merupakan kritik Nabi atas kondisi sosial masyarakat Arab saat itu yang hidup dalam “bongkahan batu besar” jahiliyyah. Kisah tersebut kemudian diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat Arab untuk mereformasi masyarakat mereka. Dan setelah ribuan abad berlalu, kisah itu sepertinya tetap menemukan relevansinya, sekaligus menjadi jawaban mengapa reformasi gagal mengemban misi utamanya mensejahterakan rakyat Indonesia.

Kisah di atas hakikatnya merepresentasikan relasi “penguasa” dan “yang dikuasai” dalam artian secara umum. Relasi pemuda pertama yaitu tuan-buruh tak lain merupakan simbol pemilik modal (pengusaha) dan pekerja dalam industri modern. Relasi pertama ini mengandung makna tentang pemilik modal yang tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi semata-mata tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan buruh dalam arti seluas-luasnya. Relasi ini juga sekaligus menjadi *counter* terhadap sistem kapitalis yang memposisikan buruh tak lebih sebagai sapi perah. Sebuah sistem yang berorientasi pada keuntungan pemilik modal semata-mata.

Sedangkan relasi pemuda kedua yaitu anak-orang tua renta adalah simbol pemilik kekuatan dan yang lemah. Relasi kedua ini sejatinya bermakna tentang pengorbanan pemilik kekuatan (presiden, DPR, Gubernur, Bupati, Walikota dan lainnya) dalam mengayomi yang lemah (rakyat, konstituen dan lain-lain). Bahkan pengorbanan tersebut dilakukan dengan mengabaikan kepentingan pribadi dan keluarga.

Adapun relasi pemuda ketiga yaitu laki dan perempuan adalah simbol pemilik kesempatan dan yang tak memilikinya . Relasi terakhir ini juga bermakna tentang pilihan untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya karena semata-mata takut kepada Tuhan. Sekalipun kesempatan untuk itu telah ada di depan mata.

Jika kebaikan ketiga pemuda tersebut ditarik dalam satu benang merah akan bermuara pada satu titik yaitu peduli. Relasi pemuda pertama : peduli pada buruh, relasi pemuda kedua : peduli pada yang lemah dan relasi pemuda yang ketiga : peduli pada hati nurani.

Jika ditarik dalam konteks kekinian, *idea moral* yang terkandung dalam kisah tersebut sepertinya telah kehilangan ruhnyanya. Kita lihat dan rasakan bagaimana sistem kapitalis telah menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan bagi buruh. Dalam system ini, buruh tak ubahnya sapi perah yang tenaganya diperas sedemikian rupa untuk keuntungan pemilik modal semata. Buruh, dalam system ini tidak dipandang sebagai pribadi dengan segala dimensi kemanusiaannya tetapi dilihat sebagai barang yang dapat diperjualbelikan dengan kalkulasi keuntungan tertentu.

Kemudian para pemilik kekuatan (penguasa) sendiri-alih-alih mengenyangkan perut rakyat, mereka tampaknya lebih disibukkan dengan urusan mengenyangkan perut partai dan keluarga dekat. Parahnya lagi, urusan mengenyangkan perut sendiri tersebut dilakukan dengan mengorbankan perut rakyat banyak. Perilaku tak terpuji tersebut kemudian sukses menciptakan dua realitas yang bertolak belakang : pemilik kekuatan bergelimang harta dan kekuasaan, sedangkan mereka yang lemah semakin terlemahkan, terbelakang, kumuh dan dilupakan.

Sedangkan para pemilik kesempatan sendiri telah lama melupakan Tuhan dan hati nurani. Para penegak hukum; polisi, jaksa, hakim kompak terima suap. Kepala Daerah korupsi APBD, anggota dewan plesir keluar negeri pakai uang Negara, manajer bank tilep uang nasabah, mark up proyek, dan lain sebagainya. Ironisnya lagi, jika dalam relasi pemuda yang ketiga di atas, sang pemuda menolak kesempatan untuk menggauli sang pujaan karena takut kepada Tuhan, maka dalam tataran realitas kita melihat bagaimana sebuah kesempatan didapatkan dengan menghalalkan segala cara; isu mark up suara dalam pemilu/pilkada, kasus Century, kasus cek pelawat, kasus pemalsuan surat Mahkamah Konstitusi dan berbagai kasus lainnya yang sepertinya “memperkosakan” akal sehat kita.

Dalam berbagai tataran di atas, tak ada lagi ketakutan kepada Tuhan maupun kepedulian terhadap hati nurani. Yang ada adalah uang, kekuasaan dan kenikmatan duniawi.

Pada akhirnya, jika dalam kisah yang diceritakan Nabi di atas, ketiga pemuda yang terperangkap dalam kegelapan goa dapat selamat dengan bantuan alat “kepedulian” yang mereka lakukan, maka dalam konteks kekinian, tiga bentuk kepedulian tersebut merupakan entitas yang tak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menuntun bangsa ini keluar dari “bongkahan batu besar” berupa krisis multi dimensi yang tak kunjung usai sekaligus menarik gerbong kereta reformasi kembali ke relnya hingga selamat sampai di “terminal” kesejahteraan.

***Wallahu 'Alam Bi Shawab***

**Penulis adalah Staf Kepegawaian Pengadilan Tinggi Agama Palu**